

**PEMBERITAAN RAMAH GENDER PADA ARTIKEL KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA FEMINIS *MAGDALENE***

Ranti Dinda Cintya, Nurul Hasfi, Primada Qurrota Ayun

rantidinda31@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile: (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

News related to sexual violence against women in mainstream media often lacks a gender perspective and fails to adhere to the applicable journalistic code of ethics. As a result, this contributes to the perpetuation of the stigma of victims in society and hinders efforts to eradicate cases of sexual violence. Magdalene is one of the feminist media that has the mission of fighting patriarchy and bringing feminist issues closer to the public. This research aims to look at the framing of news related to sexual violence issues in the Magdalene media and how the news can accommodate the principles of gender journalism. The theories used are Agenda Setting Theory and Social Reality Construction Theory and Robert N. Entman's framing analysis model is used as the research method.

The research results show framing Magdalene has the propensity to voice difficulties associated with the subject of sexual violence by looking at it from the victim's perspective and the injustices encountered by the victim. Based on the results of framing analysis on 21 articles on sexual violence against women in Magdalene, four representations were found to consist of, the issue of sexual violence as a result of strong patriarchal ideology, the issue of sexual violence has not been handled because it is still considered a private issue, the legal system for cases of sexual violence in Indonesia has not been in the perspective of the victim, and the handling of sexual violence cases in Indonesia has not taken the side of the victim. The whole article at Magdalene related to the issue of sexual violence against women have accommodated the principles of journalism from a gender perspective, this is demonstrated by the existence of a perspective that is pro-victim, efforts to prioritize the psychological condition of victims and their recovery, as well as advocacy aimed at making social changes to help victims get better treatment in their environment and society, and the fulfillment of human rights that provide legal protection and justice. In addition, it is displayed through selecting topics that focus on gender inequality, including labeling in society, stereotypes against female victims, and marginalization and subordination.

Keywords: Framing Analysis, Sexual Violence, Gender Journalism, Magdalene

ABSTRAK

Pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di media mainstream kerap kali belum berperspektif gender dan tidak memaknai kaidah kode etik jurnalistik yang berlaku. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi langgengnya stigmatisasi terhadap korban di lingkungan masyarakat dan menghambat upaya penghapusan kasus kekerasan seksual. *Magdalene* merupakan salah satu media feminis yang membawa misi melawan patriarki dan mendekati isu-isu feminisme kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembingkai berita terkait isu kekerasan seksual di media *Magdalene* dan bagaimana pemberitaan tersebut dapat mengakomodir prinsip jurnalisme perspektif gender. Teori yang dipakai yakni teori Agenda Setting dan teori Konstruksi Realitas Sosial serta analisis framing model *Robert N. Entman* digunakan sebagai metode penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan pembingkai yang dilakukan *Magdalene* memiliki kecenderungan untuk menyorotkan permasalahan terkait isu kekerasan seksual dengan melihat dari perspektif korban serta ketidakadilan yang dialami oleh korban. Berdasarkan hasil analisis pembingkai pada 21 artikel kekerasan seksual terhadap perempuan di *Magdalene*, ditemukan empat garis besar representasi meliputi, isu kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya ideologi patriarki, isu kekerasan seksual belum tertangani karena masih dianggap sebagai isu pribadi, payung hukum kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berperspektif korban, dan penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berpihak kepada korban. Keseluruhan artikel pemberitaan *Magdalene* terkait isu kekerasan seksual terhadap perempuan telah mengakomodir prinsip jurnalisme perspektif gender, hal ini ditunjukkan melalui adanya perspektif yang berpihak terhadap korban, upaya-upaya memprioritaskan kondisi psikologis korban dan pemulihannya, serta advokasi yang bertujuan melakukan perubahan sosial agar membantu korban mendapat perlakuan lebih baik di lingkungan masyarakat dan terpenuhinya hak asasi manusia yang memberikan perlindungan serta keadilan secara hukum. Selain itu, ditampilkan melalui pemilihan topik yang berfokus pada ketimpangan gender meliputi pelabelan di lingkungan masyarakat, stereotip terhadap korban perempuan, marginalisasi hingga subordinasi.

Kata Kunci : *Analisis Framing, Kekerasan Seksual, Jurnalisme Gender, Magdalene*

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan seksual telah menjadi perhatian masyarakat. Palsunya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan setiap tahunnya menjadikan Indonesia darurat akan kekerasan seksual.

Kenaikan tingkat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam tiga tahun terakhir, tercatat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Dimana pada 2019 terdapat sekitar 17.132 kasus kekerasan pada perempuan, kemudian pada

2020 mengalami kenaikan hingga sekitar 17.575 kasus, dan mengalami lonjakan di tahun 2021 hingga mencapai angka 21.753 kasus kekerasan pada perempuan. Kemudian, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh korban (Kemenppa.go.id diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.00 WIB). Data tersebut, menerangkan bahwa telah terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual pada perempuan dimana mengalami lonjakan selama tahun 2021.

Berdasarkan data milik Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan

dan Anak (Simfoni PPA), pelaku kekerasan didominasi oleh laki-laki dan tindak kekerasan paling banyak dialami oleh perempuan dalam fenomena peningkatan angka kekerasan di Indonesia. Dimana tercatat sepanjang 2021 kekerasan seksual banyak dialami oleh perempuan dengan total jumlah 21.753 korban dan laki-laki dengan total jumlah 5.374 korban. Selain itu, dalam data tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan paling banyak berjenis kelamin laki laki dengan total jumlah 17.778 dan berjenis kelamin perempuan dengan total jumlah 2.140 (Kemenppa.go.id diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.20 WIB).

Kontribusi media massa dalam perkembangan isu-isu serta pembentukan opini publik, selain sebagai pemberi informasi, memiliki peran penting dalam mengkonstruksi realitas sesuai fakta hingga membentuk suatu wacana dan menghasilkan pemberitaan yang dapat mengkaji akar permasalahan dari peristiwa yang terjadi. Dimana seluruh isi pemberitaan di media massa ialah hasil dari realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad Ibnu, 2004 : 11).

Khususnya terkait dengan pemberitaan tentang isu kekerasan seksual terhadap perempuan dimedia. Dimana berita mengenai kekerasan seksual sering dianggap sebagai topik yang menarik untuk diangkat oleh media. Sebab, pemberitaan ini mengandung unsur seks yang digunakan sebagai umpan untuk menarik minat masyarakat (Rossy & Wahid, 2015 : 154).

Pemberitaan tentang kekerasan seksual di Indonesia masih banyak yang belum memenuhi ketentuan dari kode etik jurnalistik. Hal tersebut terlihat pada data milik Komnas Perempuan bertajuk *Sejauh*

Mana Media Telah Memiliki perspektif Korban Kekerasan Seksual?, hasil analisa media tersebut menunjukkan bahwa masih banyak media di Indonesia yang belum memenuhi kaidah kode etik jurnalistik. Dimana tercatat pelanggaran kode etik paling tinggi didominasi oleh pencampuran fakta dan opini sebesar 38 persen, pengungkapan identitas korban sebesar 31 persen, dan pengungkapan identitas pelaku anak sebesar 20 persen (Rahmawati Henny et al., 2015 : 83).

Media di Indonesia dalam membuat pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan cenderung hanya menceritakan kronologi kejadian dengan penyusunan isi yang menyudutkan korban. Pemberitaan tersebut masih belum menonjolkan sisi penderitaan yang dialami oleh korban, seperti rasa sakit, segala konsekuensi yang diterima dan harus ditanggung kedepannya serta dampak psikologis yang dirasakan.

Pembingkaian perempuan dalam kasus kekerasan seksual oleh media cenderung memunculkan stigmatisasi dan malah menempatkan perempuan pada posisi sebagai pemicu adanya kekerasan tersebut, dimana hal ini dapat memperburuk cara pandang masyarakat terhadap korban. Konsep bias gender dalam pemberitaan dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang cenderung memojokkan atau mendiskriminasi korban.

Pemaknaan gender yang dikonstruksi oleh media cenderung mengikuti ideologi dominan seperti patriarki, dimana konstruksi gender yang ada ditengah masyarakat identik dengan laki-laki sebagai pemegang kekuatan utama mempunyai hak istimewa untuk mendominasi berbagai ranah, seperti ranah

politik, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan juga ranah personal, serta menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan dapat dikendalikan.

Dalam hal ini, media massa dapat dianggap memiliki peran penting terhadap isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang ada di masyarakat. Sebab, dengan kemampuannya untuk mengkonstruksi realitas secara luas dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai isu kekerasan seksual serta stigmatisasi tentang korban perempuan. Maka dari itu, diperlukan adanya pemahaman mengenai jurnalisme berperspektif gender dalam pembuatan berita yang mengangkat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan untuk meminimalisir adanya kerugian pada korban dengan gender tertentu.

Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan bagi lahirnya keberagaman media. Seperti, kemunculan media feminis di Indonesia yakni *Magdalene* yang menjadi salah satu media online dengan misi menyebarkan isu-isu feminisme serta membantu melawan ideologi patriarki yang seringkali merugikan pihak perempuan dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat.

Magdalene berupaya untuk keluar dari dominasi media mainstream dan menjadi penyelamat bagi mereka yang isunya belum disuarakan atau telah didiskriminasi oleh media mainstream. Adapun hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang diberikan *Magdalene* dalam websitenya yakni menyediakan ruang yang aman untuk menampung suara-suara perempuan yang ingin berbagi cerita dan pemikirannya melalui tulisan yang dibuat sendiri oleh pembaca.

Magdalene sebagai media yang memiliki kepekaan gender menawarkan perspektif baru yang melampaui batas-batas kebudayaan serta *typical gender* yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam posisi tersebut, *Magdalene* dapat dianggap “*giving voice to the voiceless*” dan mencoba membantu menyuarakan pihak-pihak yang selama ini dibungkam.

Konsep dasar jurnalisme berperspektif gender yang mengusung prinsip advokasi serta keberpihakan korban sejalan dengan tulisan dalam artikel *Magdalene* yang condong pada pembelaan isu-isu yang belum diangkat serta kasus yang mendapat diskriminasi oleh media mainstream.

RUMUSAN MASALAH

Peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang mengalami pelonjakan sepanjang tahun 2021 menunjukkan bahwa kondisi perempuan di Indonesia dalam keadaan tidak aman. Selain itu, tingkat kepekaan masyarakat mengenai permasalahan tersebut masih terbilang rendah. Khususnya dalam media massa terkait pemberitaan tentang isu kekerasan seksual. Dimana banyak ditemukan media yang masih belum memenuhi ketentuan dari kode etik jurnalistik. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi pada langgengnya stigmatisasi di lingkungan masyarakat.

Pemberitaan mengenai kekerasan seksual oleh media massa kerap kali masih belum berperspektif gender, tidak berpihak kepada korban, hanya mengutamakan rating dan dramatisasi serta tidak memaknai kaidah kode etik jurnalistik yang berlaku. Hal tersebut tentu dapat memberikan

dampak pada kondisi psikologis korban, ketakutan korban-korban lainnya untuk menyuarkan kasusnya dan memperparah tingkat kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia.

Magdalene sendiri menjadi salah satu media online yang membawa misi yakni melawan ideologi patriarki di masyarakat dan menyebarkan isu-isu feminisme melalui artikel pemberitaan yang diterbitkan. Media feminisme tersebut juga menyediakan ruang yang aman untuk menampung suara-suara perempuan yang ingin berbagi pengalaman dan pemikirannya.

Media feminis ini terdiri berbagai rubrik yang berorientasi kepada isu perempuan dan menekankan kesetaraan gender. Untuk itu, peneliti ingin melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh media *Magdalene* dalam pemberitaannya tentang kekerasan seksual terhadap perempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui bingkai pemberitaan terkait isu kekerasan seksual terhadap perempuan pada media online *Magdalene* serta bagaimana bingkai pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual terhadap perempuan oleh media online *Magdalene* dapat mengakomodir prinsip jurnalisme berperspektif gender.

KERANGKA TEORI

Agenda Setting

Maxwell McCombs dan *Donald Shaw* sebagai ilmuwan pertama yang berhasil menguji teori agenda setting, menjelaskan

bahwa media massa mampu mempengaruhi persepsi masyarakat melalui realitas yang telah dikonstruksi. Hal ini dapat diartikan bahwa media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi isu yang ada di masyarakat (Nuruddin, 2007: 195).

Bernard C. Cohen (dalam Baran dan Davis, 2007:13), menjelaskan bahwa teori agenda setting merupakan aspek utama penentuan kebenaran oleh media massa dengan kemampuan mentransfer dua aspek yakni kesadaran serta informasi kepada publik.

Adapun teori agenda setting dapat menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki media untuk menyeleksi ide atau gagasan pada suatu peristiwa akan mengarahkan pemikiran masyarakat terhadap isu tertentu. Namun, Maxwell dan Donald Shaw juga menekankan bahwa khalayak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin dibaca, walaupun pada akhirnya media tetap memandu perhatian masyarakat dengan mengontrol pemberitaan tersebut.

Melekatnya ideologi dominan patriarki dengan pemaknaan gender di media merupakan hasil atas konstruksi realitas oleh media. Sehingga sudut pandang gender dan keberpihakan media pada aspek tertentu, memberikan dampak pada bagaimana struktur hubungan antar gender yang akan terbentuk dalam kehidupan sosial.

Berkaitan dengan teori agenda setting, isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang dikonstruksi oleh media *Magdalene* dengan menekankan sudut pandang feminis atau konsep yang memiliki kepekaan gender, akan mengontrol opini masyarakat terhadap isu kekerasan seksual.

Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan *Thomas Luckmann* memperkenalkan istilah konstruksi realitas sosial yang menjelaskan bahwa individu secara subyektif dapat menciptakan suatu realitas yang dimiliki melalui adanya proses sosial yang meliputi tindakan dan interaksi.

Berger dan Luckmann, menambahkan bahwa konstruksi terhadap realitas sosial hanya dapat dilakukan oleh individunya saja dan lingkungan sekitar berfungsi sebagai sarana terjadinya konstruksi (Bungin Burhan, 2008 : 13-14).

Realitas sebagai hasil konstruksi sosial memiliki dimensi subjektif dan objektif. Realitas dikatakan subjektif jika didalamnya terdapat hasil relasi antara individu dan objek, interpretasi, serta makna. Sedangkan, realitas dikatakan objektif jika didalamnya mengandung hal yang alami atau bersifat eksternal. Dimana dalam perspektif konstruksi sosial, keduanya saling berdialektika (Eriyanto, 2002 : 19).

Dengan menekankan proses interaksi antar individu dalam memaknai kenyataan sosial, ketiga tahap dalam proses dialektis yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann tersebut merupakan bagian dari pembentukan konstruksi atas realitas sosial.

Isi pemberitaan di setiap media pada hakikatnya menggambarkan konstruksi dari masing-masing media tersebut, dimana realitas yang dibuat dalam pemberitaan mengandung dimensi subjektif dari sudut pandang jurnalis yang membentuk sebuah narasi dan dimensi objektif dari realitas yang bersifat alami. Kemudian, konstruksi realitas tersebut berimplikasi positif dan negatif terhadap opini yang akan berkembang di masyarakat.

Media massa menghadirkan rasio pemahaman tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi individu dan cara beradaptasi terhadap lingkungan. Tesis McLuhan tersebut mengartikan bahwa media massa memiliki andil dalam membentuk perilaku dan pemikiran individu melalui pemberitaan yang telah dikonstruksi hingga menghasilkan sebuah realitas (Little John & Foss, 2009 : 411).

Kemudian, untuk memahami realitas terkait pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media online *Magdalene*, dapat dilihat melalui pemberitaan yang dikonstruksikan melalui proses framing dengan melibatkan sudut pandang atau perspektif dari jurnalis tersebut. Dalam hal ini, jurnalis memiliki kemampuan untuk mengatur bagian dari peristiwa yang terjadi sesuai dengan perspektif masing-masing media dan membingkainya menjadi narasi yang menggambarkan sebuah realitas sosial.

Sehingga, berlandaskan teori konstruksi realitas sosial yang menjelaskan proses terbentuknya suatu realitas, maka dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana konstruksi pada artikel berita terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di media online *Magdalene*.

Pembingkaiian Media (Analisis Framing)

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing atau pembingkaiian. Secara sederhana, penggunaan metode framing bertujuan untuk melihat serta menjelaskan bagaimana media melakukan pembingkaiian realitas melalui proses konstruksi. Dimana realitas tersebut dikonstruksi dengan pemaknaan tertentu dan pemberitaan yang telah melalui proses konstruksi oleh media akan menghasilkan suatu pandangan pada sisi tertentu yang

ditekankan oleh media itu sendiri. Hal tersebut menampilkan bagaimana media memahami dan memaknai peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2002 : 3).

Robert N. Entmant (dalam Eriyanto, 2002 : 220-222), menjelaskan bahwa dalam framing terdapat dua dimensi, yakni seleksi isu dan penekanan pada aspek tertentu dari realitas. Dimana dalam penyeleksian isu terjadi proses pemilihan fakta dari realitas yang terjadi. Lalu, dimensi penekanan bagian tertentu berkaitan dengan pemilihan diksi, gambar, dan citra pada penulisan fakta yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Pembingkaian oleh media merupakan hal yang penting dikarenakan dapat mempengaruhi kesadaran khalayak. Selain itu, studi mengenai framing media juga mampu mengidentifikasi aspek penting apa yang ditonjolkan oleh masing-masing media (Eriyanto, 2002 :97).

Adapun peneliti menggunakan model analisis Robert N. Entmant yang terdiri dari empat tahap dalam pembingkaian. Pertama, Identifikasi Masalah (Problem Identification), dimana pada tahap ini menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut dilihat. Kedua, Identifikasi Penyebab Masalah (Causal Interpretation), tahap ini merupakan penentuan siapa/apa penyebab dari adanya peristiwa tersebut. Ketiga, Evaluasi Moral (Moral Evaluation), dalam tahap ini diberikan penilaian moral atas penyebab dari permasalahan tersebut. Keempat, Penanggulangan Masalah (Treatment Recommendation), tahap ini berkaitan dengan bagaimana pemberian solusi atas permasalahan tersebut (Sobur Alex, 2004 : 172).

Isu Kekerasan Seksual dalam Perspektif Gender

Ketimpangan gender yang semakin mengakar di lingkungan masyarakat, berdampak pada perempuan yang ditempatkan pada posisi rentan sebagai obyek kekerasan seksual.

Women Studies Encyclopedia (dalam Sulaeman Munandar & Siti Homzah, 2010 : 2-3), menjelaskan bahwa gender merupakan sebuah konsepsi mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari aspek perilaku, peranan, dan karakter emosional. Konsep gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin secara biologis, dimana gender merupakan harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin ialah pemberian dari tuhan (kodrat alami).

Proses berkembangnya ideologi patriarki yang terus berlanjut membentuk nalar umum terkait peranan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Kemudian, ideologi patriarki tersebut, memberikan hak istimewa berupa material basic of power pada laki-laki, dimana hal ini merugikan posisi perempuan sebagai sesama manusia.

Adapun dominasi oleh budaya patriarki tersebut, berpengaruh pada aspek kehidupan manusia melalui adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Kemudian, praktik kesenjangan dan ketidakadilan gender tersebut dapat dilihat dari kebanyakan permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Hal tersebut diperkuat oleh Soetomo (dalam Irma Ade dan Dessy Hasanah, 2017), bahwa kondisi atau masalah sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat yakni meliputi pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga

(KDRT), pernikahan dini, serta stigma perceraian.

Sulaeman Munandar dan Siti (2010), menekankan bahwa terkait dengan persoalan gender, adanya ideologi hegemonis yang diciptakan oleh kelompok dominan dapat membentuk sistem kontrol, image, mitos, serta sosok yang terefleksi dalam struktur kehidupan masyarakat baik ranah domestik maupun publik. Pada ranah domestik, nilai-nilai patriarki yang terefleksi dalam aspek sosial, budaya dan agama mewujudkan ketimpangan antara status serta peranan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, di dalam ranah publik, nilai-nilai patriarki mempengaruhi penghargaan terhadap perempuan, sehingga perlakuan-perlakuan terhadap perempuan seperti merendahkan perempuan hingga merujuk pada kekerasan, menjadi hal yang seolah-olah biasa dan mendapat membenaran dalam lingkungan sosial tersebut.

Jurnalisme Perspektif Gender

Pemaknaan gender dalam pemberitaan yang telah dikonstruksi oleh media cenderung menganut ideologi dominan, seperti patriarki, heteronormativitas, dan kapitalisme. Dalam konstruksi realitas yang ada, seringkali perempuan dipandang pada posisi lemah, mudah tertindas serta tidak memiliki posisi tawar, sedangkan laki-laki merupakan pihak dominan yang memiliki hak istimewa untuk melakukan kontrol.

Bias gender yang termanifestasi pada pemberitaan dapat melanggengkan ketidakadilan gender yang dapat menyebabkan munculnya stereotype (pelabelan/penandaan), kekerasan, marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), dan beban ganda. Dimana

hal ini perempuan berada di posisi yang tidak menguntungkan.

Dalam melakukan peliputan kasus kekerasan seksual, seringkali seorang jurnalis hanya berfokus pada detail kasus kejadian/ kegiatan reka ulang padahal hasil pemberitaan tersebut dapat dianggap sebagai tindak pemerkosaan kedua (second rape) oleh media kepada korban. kemudian, masih banyak jurnalis yang cenderung mengeksploitasi perempuan, ditunjukkan dengan pemilihan diksi untuk penyusunan teks berita.

Pada umumnya, media massa memiliki fungsi penting dalam membentuk persepsi yang ada di masyarakat karena kemampuannya mengkonstruksi realitas dengan daya jangkauan luas. Dalam pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, jurnalis dituntut untuk memproduksi berita yang mengandung perspektif keberpihakan pada korban agar pihak terkait dapat memperoleh keadilan. Namun, dalam membuat pemberitaan tentang kekerasan seksual terdapat dua pendekatan yang seringkali dijadikan dasar bagi para media yakni pendekatan jurnalisme sensitif gender dan jurnalisme yang tidak memiliki sensitivitas gender atau jurnalisme netral gender.

Menurut Subono (dalam Santi Sarah, 2007 : 100), Istilah Jurnalisme berperspektif gender merupakan sebuah praktek jurnalistik yang dalam menginformasikan pemberitaannya menggunakan ide-ide dengan pemikiran terkait kesetaraan serta keadilan gender diantara laki-laki dan perempuan. Jurnalisme ini mengarah pada bagaimana sudut pandang yang ditekankan oleh media dalam melihat fakta, bagaimana media

menempatkan dirinya ditengah berbagai kelompok kepentingan, dan bagaimana media mengambil peran dalam kerja di media. Jika media memiliki keberpihakan pada kesetaraan serta keadilan diantara laki-laki dan perempuan, maka pemberitaan yang dihasilkan akan merujuk pada jurnalisme perspektif gender.

Media massa *Magdalene* merupakan salah satu media yang memiliki misi yakni untuk melawan ideologi patriarki dan mendekatkan isu-isu feminis kepada masyarakat. Adapun dalam pendekatannya diperlukan jurnalisme perspektif gender atau konsep kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan agar menghindari adanya kerugian disalah satu pihak.

Berikut beberapa prinsip yang harus dimiliki seorang jurnalis dalam melakukan peliputan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan :

1. Memiliki perspektif keberpihakan terhadap korban
2. Mengutamakan kondisi psikologis korban dan pemulihannya
3. Advokasi dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial yang dapat membantu kondisi perempuan korban kekerasan lainnya mendapatkan perlakuan lebih baik di lingkungan masyarakat.
4. Advokasi dengan mengutamakan penegakkan hak asasi manusia yang dapat melindungi dan membantu para perempuan korban kekerasan memperoleh keadilan.

(Sumber :Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing model *Robert N. Entmant*, dimana peneliti akan melakukan interpretasi dan penjelasan mengenai suatu fenomena secara utuh dengan menggunakan kata-kata.

Pada dasarnya analisis framing ini bertujuan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah realita. Menurut Sobur, penggunaan framing bertujuan untuk melihat cara pandang atau perspektif media massa pada saat mengkonstruksi suatu fakta yakni meliputi strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita untuk mempengaruhi interpretasi khalayak (Sobur Alex, 2004 : 162).

Pemilihan model *Robert N. Entmant* oleh peneliti dikarenakan model analisis tersebut mampu menggali bagaimana pembingkaihan pemberitaan tentang Kekerasan Seksual terhadap perempuan pada Rubrik *Safe Space Magdalene*. Model ini memiliki empat cara yakni Tahap Identifikasi Masalah (*Problem Identification*), Tahap Identifikasi Penyebab Masalah (*Causal Interpretation*), Tahap Evaluasi Moral (*Moral Evaluation*), serta Tahap Pemberian Solusi (*Treatment Recommendation*). Dimana penggunaan model ini sesuai dengan praktik jurnalisme *Magdalene* yang komprehensif dan berorientasi solusi.

Unit analisis yang digunakan adalah artikel berita di media online *Magdalene* mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dalam rubrik *Safe Space* periode pemberitaan Januari-Desember 2021 sebagai objek dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut berdasarkan peningkatan jumlah kasus kekerasan

seksual pada tahun 2021. Kemudian, terdapat 21 artikel pemberitaan yang akan dianalisis dari total populasi 58 artikel berita pada rubrik *Safe Space*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme Perspektif Gender Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di *Magdalene*

Magdalene sebagai media feminis memiliki pandangan yang berbeda dalam mengkonstruksi isu kekerasan seksual sehingga menghasilkan pemberitaan ramah gender yang bertujuan mengadvokasi adanya perubahan sosial terkait sikap dan perlakuan masyarakat terhadap korban serta upaya penegakkan hak asasi manusia yang dapat membantu korban kekerasan seksual dalam memperoleh keadilan.

Adapun pemaparan tersebut dibuktikan lewat hasil analisis pemberitaan menggunakan empat indikator framing model *Robert N. Entmant* yang ditekankan melalui aspek penyeleksian isu dan penonjolan realitas tertentu.

Sikap *Magdalene* pada Isu Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Penelitian ini melihat bahwa dari hasil framing 21 sampel pemberitaan, ditemukan empat garis besar pemaknaan dari adanya pembingkaihan yang dikonstruksi dalam artikel pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

***Magdalene* : isu kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya ideologi patriarki**

Temuan penelitian menunjukkan adanya pembingkaihan yang dimaknai pada upaya *Magdalene* dalam menyuarakan

bahwasannya isu kekerasan seksual merupakan akibat dari kuatnya ideologi patriarki. Adapun pembingkaihan tersebut di dapatkan melalui hasil analisis pembingkaihan keseluruhan artikel dalam bab 3, dimana terdapat 6 artikel pemberitaan dari 21 sampel penelitian yang melakukan pembingkaihan tersebut.

Pembingkaihan terkait isu kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya ideologi patriarki menunjukkan usaha *Magdalene* dalam mengadvokasi adanya perubahan sosial yang dapat membantu kondisi perempuan korban kekerasan lainnya bisa mendapatkan perlakuan lebih baik di lingkungan masyarakat.

Peneliti melihat pembingkaihan terkait isu kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya budaya patriarki menunjukkan upaya *Magdalene* memperkuat bahwa budaya patriarki memberikan dampak yang cukup besar atas terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Sebab, konstruksi sosial yang mengandung nilai-nilai patriarki menyebabkan pembentukan pandangan masyarakat yang merujuk pada terciptanya aktivitas *victim blaming*, pembentukan stereotip di masyarakat, serta stigmatisasi terhadap korban perempuan.

Realitas yang dipahami oleh masyarakat, terbentuk karena adanya proses konstruksi dari individu. Hal tersebut mendukung hasil interpretasi pembingkaihan terkait kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya ideologi patriarki yang sejalan dengan pemikiran teori konstruksi realitas sosial. Sebab, melalui tiga tahap proses pembentukan realitas yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, pandangan atau pemaknaan individu terhadap suatu isu tertentu dipengaruhi oleh makna realitas yang terkonstruksi di masyarakat, dimana pembentukan realitas di masyarakat

tersebut disesuaikan berdasarkan subjektifitas dalam diri individu (Rini Susetyo, 2015 : 21-25).

Berdasarkan bingkai *Magdalene* tersebut, pandangan masyarakat terhadap isu kekerasan seksual masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang terpatritasi dalam masyarakat, hal ini menyebabkan konstruksi terkait kekerasan seksual dimasyarakat juga menyesuaikan posisi gender dalam ideologi tersebut.

Laki-laki digambarkan sebagai pihak dominan, berkuasa dan memiliki hak istimewa untuk mengontrol, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak kedua yang lemah dan terabaikan hak-haknya. Sehingga, masyarakat seakan mewajarkan perilaku kekerasan seksual yang ditujukan kepada perempuan serta penciptaan terkait stereotip, stigmatisasi, hingga perilaku *victim blaming* yang merupakan hasil dari konstruksi realitas masyarakat berdasarkan pemaknaan subyektif di lingkungan sekitar. Kemudian, posisi perempuan dan upaya penghapusan kekerasan seksual menjadi terhimpit karena adanya ketimpangan gender.

Magdalene : isu kekerasan seksual belum tertangani karena masih dianggap isu private

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis pembedahan pada artikel pemberitaan isu kekerasan seksual, peneliti menemukan terdapat 4 pemberitaan yang mengarah pada upaya *Magdalene* menyuarakan bahwasannya isu kekerasan seksual belum dapat terselesaikan karena masih adanya anggapan kekerasan seksual merupakan permasalahan pribadi.

Pembedahan tersebut menunjukkan *Magdalene* berusaha mengadvokasi adanya perubahan sosial yang dapat membantu kondisi perempuan korban kekerasan

lainnya mendapatkan perlakuan lebih baik di lingkungan masyarakat. Sebab, konstruksi terkait bagaimana pandangan masyarakat terhadap isu kekerasan seksual mempengaruhi kelangsungan hidup korban serta efektifitas dari penghapusan kekerasan seksual.

Pemaknaan dari hasil interpretasi pembedahan artikel berita *Magdalene* terkait isu kekerasan seksual yang masih belum tertangani karena anggapan bahwa kekerasan seksual merupakan masalah pribadi, memperlihatkan usaha *Magdalene* dalam menyadarkan masyarakat bahwa kontribusi dan dukungan dari mereka berdampak besar bagi upaya penghapusan kekerasan seksual.

Konstruksi di masyarakat terkait isu kekerasan seksual yang sulit ditangani karena adanya anggapan sebagai permasalahan pribadi memperlihatkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap isu tersebut terbilang rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil penelitian Hartari I Gusti, Ni Made Ras A.G., Ni Luh R.P. (2018), tentang permasalahan terkait pemberitaan kekerasan seksual di media online Tribunnews.com, hasil penelitian menunjukkan jika jurnalis dan media cenderung melakukan pengungkapan identitas korban, penggabungan fakta dan opini, serta kurang tepatnya pemilihan diksi dalam penulisan berita tersebut. Konstruksi pemberitaan oleh jurnalis tersebut merupakan bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap isu kekerasan seksual dan para korban terdampak.

Realitas sendiri bukan didapat secara alamiah atau diturunkan oleh tuhan, melainkan harus melewati proses konstruksi yang didapat sesuai dengan pemaknaan subjektif individu tersebut (Eriyanto, 2002). Sehingga, adanya realitas

terkait pandangan masyarakat akan isu kekerasan seksual merupakan permasalahan pribadi didapat dari pemaknaan subyektif yang telah dipengaruhi oleh budaya, norma serta nilai sosial di lingkungan masyarakat.

Magdalene : payung hukum kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berperspektif korban

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis pembedingkaian pada artikel berita isu kekerasan seksual, peneliti menemukan terdapat 8 pemberitaan yang mengarah pada upaya *Magdalene* menyuarakan bahwasannya payung hukum terkait kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berperspektif korban, sehingga pengesahan RUU PKS menjadi urgensi.

Hal ini menunjukkan upaya *Magdalene* dalam mengadvokasi dengan mengutamakan penegakkan hak asasi manusia yang dapat melindungi dan membantu para perempuan korban kekerasan memperoleh keadilan.

Interpretasi mengenai permasalahan payung hukum kasus kekerasan seksual di Indonesia yang belum berperspektif korban menunjukkan bentuk penyuaran *Magdalene* terhadap penderitaan yang masih dialami oleh korban kekerasan seksual karena hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan harus direnggut oleh pihak yang memiliki kekuasaan atau mendominasi di lingkungan masyarakat. Sehingga, *Magdalene* menekankan pentingnya pengesahan RUU PKS.

Magdalene : penanganan kekerasan seksual di Indonesia belum berpihak kepada korban

Temuan lain pada penelitian ini yakni terkait pembedingkaian yang mengarah

pada upaya *Magdalene* dalam menyuarakan penanganan kekerasan seksual di Indonesia yang belum berpihak kepada korban serta diperlukan adanya penataan ulang. Dimana interpretasi tersebut merujuk pada bentuk advokasi *Magdalene* dengan tujuan untuk mengutamakan penegakkan hak asasi manusia yang dapat melindungi dan membantu para perempuan korban kekerasan memperoleh keadilan.

Adapun pembedingkaian tersebut di dapatkan melalui hasil analisis keseluruhan pembedingkaian pada artikel pemberitaan isu kekerasan seksual yang dijadikan sampel penelitian, dimana peneliti menemukan 4 pemberitaan yang merepresentasikan hal tersebut.

Pembedingkaian media menjadi hal yang penting dikarenakan dapat mempengaruhi kesadaran khalayak. Sehingga, peneliti melihat dari keempat garis besar tersebut, *Magdalene* memiliki kecenderungan membedingkai pemberitaan dengan upayanya menyuarakan permasalahan dalam isu kekerasan seksual serta menyampaikan ketidakadilan yang dialami korban perempuan.

Selain itu, *Magdalene* dalam pemberitaannya berusaha untuk memastikan bahwa pelaku kekerasan seksual harus mendapatkan sanksi yang setimpal dan korban mendapatkan perlindungan serta jaminan yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Upaya tersebut dapat dimaknai bahwa *Magdalene* memiliki keberpihakan terhadap korban dalam konstruksi pemberitaan isu kekerasan seksual.

Penelitian yang dilakukan Martalena dan Gafar Yoetadi tentang analisis framing media *Konde.com* tentang kekerasan seksual terhadap perempuan

pada artikel pemberitaan edisi bulan November dan Desember 2018, menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa konde sebagai media feminis dalam membingkai pemberitaan menunjukkan keberpihakan kepada perempuan penyintas dengan memaparkan ideologi berdasar pada tekanan mayoritas terhadap korban dan memberikan wadah kepada perempuan, khususnya korban yang selama ini terbungkam (Martalena dan Gafar Yoetadi, 2018).

Upaya untuk membebaskan diri dari diskriminasi media arus utama yang dalam mengkonstruksi pemberitaan masih didasarkan oleh perspektif gender dengan nilai-nilai patriarkinya ditunjukkan dalam hasil pemberitaan pada media-media feminis. Hal tersebut membuktikan bahwa realitas dapat dikonstruksi menyesuaikan dengan pemaknaan subjektif setiap individu atau media, dimana *Magdalene* dalam memaknai isu kasus kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh adanya hasil ketidaksetaraan gender karena dominasi ideologi yang ada dalam masyarakat.

Prinsip Jurnalisme Perspektif Gender Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di *Magdalene*

Dalam hasil analisis pemberitaan terkait kekerasan seksual terhadap perempuan di rubrik *Safe Space*, keseluruhan pemberitaan *Magdalene* telah mengakomodir jurnalisme perspektif gender serta kesesuaian hasil peliputan dengan menggunakan prinsip jurnalisme gender.

Pemberitaan dapat dikatakan berperspektif korban jika hasil peliputan memiliki kesesuaian pada prinsip-prinsip yakni perspektif menunjukkan keberpihakan

terhadap korban, memprioritaskan kondisi psikologis korban dan pemulihannya, serta advokasi dengan tujuan melakukan perubahan sosial di masyarakat (Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak, 2017).

Prinsip-prinsip diatas dapat dilihat pada hasil peliputan isu kekerasan seksual terhadap perempuan di rubrik *Safe Space, Magdalene*. Hal tersebut ditampilkan melalui hasil pembedaan dimana keempat garis besar interpretasi diatas menunjukkan upaya *Magdalene* dalam melakukan advokasi yang bertujuan untuk menyuarakan perubahan sosial di masyarakat yang ramah kepada korban kekerasan seksual serta keadilan hukum yang mengatur isu tersebut. Pembedaan ini cenderung merujuk pada keberpihakan *Magdalene* terhadap korban.

Hal tersebut juga merujuk pada gambaran hasil peliputan di *Magdalene* yang menerapkan kode etik jurnalistik, khususnya pada pasal 4 & 5 yang seringkali dilanggar oleh media mainstream ketika membingkai pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Dimana *Magdalene* tidak membuat pemberitaan bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Selain itu, identitas atau semua informasi pribadi korban tidak disebutkan dalam hasil peliputan tersebut.

Menurut Bhasin (dalam Hasfi Nurul, 2011), menjelaskan bahwa pemberitaan yang berperspektif gender akan berfokus pada tema-tema yang memperlihatkan adanya ketimpangan gender seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, pelabelan hingga kekerasan terhadap perempuan.

Pemberitaan di *Magdalene* merujuk pada hasil peliputan yang berperspektif korban, dimana dalam artikel berita tentang kekerasan seksual terhadap perempuan ini

disoroti melalui penyeleksian isu dan penonjolan aspek realitas. Selain itu, pada tahap seleksi isu hingga penonjolan aspek menunjukkan pemberitaan yang cenderung kritis, emansipatif, dan pemberdayaan sosial. Hal ini ditampilkan pada pemilihan topik yang berfokus pada ketimpangan gender meliputi pelabelan masyarakat, stereotip terhadap korban perempuan, marginalisasi hingga subordinasi. Lalu, pada pemberian judul pemberitaan hingga teknik penulisan yang ramah gender.

Seleksi isu pada fenomena kekerasan seksual sendiri menunjukkan kecenderungan *Magdalene* dalam mengangkat topik-topik yang didasarkan oleh adanya hasil ketidaksetaraan gender di masyarakat meliputi isu kekerasan seksual sebagai akibat dari adanya budaya patriarki, isu terkait sistem penanganan kasus kekerasan seksual yang masih belum berperspektif korban, payung hukum di Indonesia yang masih belum menunjukkan keberpihakan kepada korban dan penjabaran yang masih terbilang sempit, serta kekerasan seksual yang terjadi karena masih mengakarnya pandangan bahwa isu tersebut merupakan permasalahan individu atau komunitas perempuan saja. Penyeleksian isu tersebut menunjukkan bahwa hasil pemberitaan cenderung memberdayakan perempuan dan sikap emansipasi.

Kemudian, dalam penonjolan realitas *Magdalene* memberi penekanan melalui ciri khas tersendiri dari teknik penulisan, dimana *Magdalene* akan menyoroti kalimat-kalimat yang dianggap penting untuk dijadikan perhatian lebih dari pembaca dengan memberikan warna yang berbeda pada kalimat yang telah dipilih diksinya, serta penekanan pada sub judul pemberitaan yang keseluruhan menunjukkan hasil peliputan berperspektif

gender. Adapun hasil peliputan menunjukkan bahwa *Magdalene* memiliki kepekaan gender dalam penulisan artikel tentang kekerasan seksual terhadap perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada artikel pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di rubrik *Safe Space, Magdalene*, menggunakan analisis framing model *Robert N. Entmant*, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pemberitaan merujuk pada prinsip jurnalisme perspektif gender dengan memihak kepada korban kekerasan seksual.

Hasil analisis pembedaan keseluruhan artikel pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada periode Januari hingga Desember 2021, peneliti menemukan empat garis besar pemaknaan yang dikonstruksi *Magdalene* meliputi, isu kekerasan seksual sebagai akibat dari kuatnya ideologi patriarki, isu kekerasan seksual belum tertangani karena masih dianggap sebagai isu private, payung hukum kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berperspektif korban, serta penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia belum berpihak kepada korban.

Dimana dari hasil pembedaan tersebut menunjukkan hasil peliputan yang memiliki kecenderungan untuk menyuarakan permasalahan dalam isu kekerasan seksual dengan melihat dari perspektif korban serta ketidakadilan yang dialami oleh korban karena adanya hasil ketidaksetaraan gender di masyarakat. Hal tersebut ditampilkan melalui penyeleksian

isu dan penonjolan aspek pemberitaan yang berusaha untuk memastikan bahwa pelaku kekerasan seksual mendapatkan sanksi yang setimpal dan korban mendapatkan perlindungan serta jaminan yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Konstruksi yang dilakukan *Magdalene* dapat dimaknai bahwa media feminis tersebut memiliki keberpihakan terhadap korban dalam pembingkaiannya pemberitaan.

Keseluruhan artikel pemberitaan *Magdalene* telah mengakomodir prinsip jurnalisme perspektif gender meliputi perspektif keberpihakan terhadap korban, upaya memprioritaskan kondisi psikologis korban dan pemulihannya, serta advokasi yang bertujuan melakukan perubahan sosial agar dapat membantu korban mendapatkan perlakuan lebih baik di lingkungan masyarakat dan mendapatkan hak asasi manusia yang memberikan perlindungan serta keadilan secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Apjii.or.id (2021). Survey Internet APJII 2021-2022. Diakses pada 22 Agustus 2022, Pukul 19.35, dari <https://apjii.or.id/gudang-data/hasil-survei>
- Baran, Stanley J., & Davis, Dennis K. (2007). *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 5 (Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann)*. Prenadamedia Group.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Ery, Antonia Adeg. (2014). *Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)*. Skripsi. Yogyakarta : Univesitas Atma Jaya.
- Gufran, Rosmini, & Rahmawati Latief. (2021). *Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.com dan Detik.com)*. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Granit.
- Hardiansya, et. al. (2017). *Panduan Jurnalis Berperspektif Perempuan dan Anak*. Yayasan BaKTI.
- Hartari, I Gusti A.S., Ni Made Ras A.G., & Ni Luh Ramaswati P. (2018). *Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Tribunnews.com (Periode Berita Desember 2018)*. Skripsi. Bali : Univesitas Udayana.
- Hasfi, Nurul. (2011). *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo dan Metro TV*. Laporan Penelitian. Semarang. UNDIP.
- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Irma, Ade., & Dessy Hasanah. (2015). *Menyoroti Budaya Patriarki di*

- Indonesia. *Social Work Jurnal*, (7)1, 73.
- Katadata.co.id. (2022). Survei Media Daring Paling Banyak Dikonsumsi. Diakses pada 09 Agustus 2022, pukul 10.15 WIB, dari <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Kekerasan.kemenpppa.go.id. (2019). Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. Diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.00 WIB, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kekerasan.kemenpppa.go.id. (2020). Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. Diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.00 WIB, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kekerasan.kemenpppa.go.id. (2021). Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021. Diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.00 WIB, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kekerasan.kemenpppa.go.id. (2021). Data Korban Berdasarkan Jenis Kelamin. Diakses pada 17 Februari 2022, pukul 19.20 WIB, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnasperempuan.go.id. (2022). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Femisida. Diakses pada 19 November 2022, pukul 20.05 WIB, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-femisida>
- Khoirunisa, Andini. (2018). Peran Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta Detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills). *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 26-30.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Kencana.
- Latifah, Ratih. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri di Tribunnews*. Skripsi. Semarang : UNDIP.
- Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba (1985). *Naturalistic Inquiry*. California : Sage.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Magdalene.co. Diakses pada 18 Februari 2022, pukul 18.45 WIB, dari <https://magdalene.co/about>
- Martalena & Gafar Yutadi. (2018). *Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif Konde Edisi November dan Desember 2018)*. Skripsi. Jakarta Barat : Universitas Tarumanegara.
- Maryani, Eni., & Justito Adi. (2017). Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (14)1, 115.
- Mitsalina, Zhafirah Izzah. (2020). *Analisis Framing Berita Kasus Pelecehan Seksual Reynhard Sinaga di Media CNN Indonesia (Edisi Januari 2020)*. Skripsi. Purwokerto : IAIN.
- Mustika, Rieka. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135-148.
- Neuman, & Lawrence, William. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- News.detik.com. (2021). Mahasiswi Unsr

- Ngaku Dipeluk-Dicium Dosen Pembimbing Skripsi Laporan Polisi. Diakses pada 25 Mei 2022, pukul 10.00 WIB, dari https://news.detik.com/berita/d-5834096/mahasiswi-unsri-ngaku-dipeluk-dicium-dosen-pembimbing-skripsi-lapor-polisi?_ga=2.218360281.154591469.1653576702-1657890264.1607857065
- Nuruddin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Old.Magdalene.co (2021). Apa yang Terjadi Ketika Kamu Jadi Korban Pelecehan Seksual di Luar Negeri. Diakses pada 21 Oktober 2022, Pukul 20.25, dari <https://old.magdalene.co/story/apa-yang-terjadi-ketika-kamu-jadi-korban-pelecehan-seksual-di-luar-negeri>
- Old.Magdalene.co (2021). Atas Nama Baik Pesantren Jombang, Kekerasan Seksual Dipinggirkan. Diakses pada 09 Oktober 2022, Pukul 00.30, dari <https://old.magdalene.co/story/kekerasan-seksual-di-pesantren>
- Old.Magdalene.co (2021). Bagaimana Akhiri ‘Victim Blaming’? Jadikan Kekerasan Seksual Masalah Sosial. Diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 11.10, dari <https://old.magdalene.co/story/bagaimana-akhiri-victim-blaming-jadikan-kekerasan-seksual-masalah-sosial>
- Old.Magdalene.co (2021). Bagaimana Aturan Mempertemukan Korban dengan Pelaku Pemerksosaan. Diakses pada 05 Oktober 2022, Pukul 09.50, dari <https://old.magdalene.co/story/bagaimana-aturan-mempertemukan-korban-dengan-pelaku-pemerksosaan>
- Old.Magdalene.co (2021). Bystander Effect Wajarkah Diam Menonton Pemerksosaan. Diakses pada 05 Oktober 2022, Pukul 19.35, dari <https://old.magdalene.co/story/bystander-effect-wajarkah-diam-menonton-pemerksosaan>
- Old.Magdalene.co (2021). Gofar Hilman, Budaya Pemerksosaan, dan Sikap Lawless. Diakses pada 09 Oktober 2022, Pukul 20.00, dari <https://old.magdalene.co/story/lawless-pecat-gofar-karena-kekerasan-seksual>
- Old.Magdalene.co (2021). Idola Jadi Pelaku Kekerasan Seksual : Setop Nikmati Karyanya atau Tidak. Diakses pada 07 Oktober 2022, Pukul 21.20, dari <https://old.magdalene.co/story/Artis-Terlibat-Skandal-Cancel-atau-Tidak>
- Old.Magdalene.co (2021). Kasus Okin dan Sulitnya Pelaku Kekerasan Seksual Minta Maaf. Diakses pada 07 Oktober 2022, Pukul 14.25, dari <https://old.magdalene.co/story/yan-g-tak-kita-bicarakan-permintaan-maaf-dalam-pelecehan-seksual>
- Old.Magdalene.co (2021). Kekerasan Seksual di Kandang Kiai: Lima Alternatif Solusi. Diakses pada 21 Oktober 2022, Pukul 13.55, dari <https://old.magdalene.co/story/kekerasan-seksual-di-kandang-kiai-lima-alternatif-solusi>
- Old.Magdalene.co (2021). Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan NWR adalah Femisida. Diakses pada 07 Oktober 2022, Pukul 08.40, dari <https://old.magdalene.co/story/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-nwr-adalah-femisida>
- Old.Magdalene.co (2021). Komnas Perempuan: Pandemi Hambat Laporan Kasus Kekerasan. Diakses pada 02 Oktober 2022, Pukul 13.10, dari

- <https://old.magdalene.co/story/konas-perempuan-pandemi-hambat-laporan-kasus-kekerasan>
- Old.Magdalene.co (2021). Kontribusi Laki-Laki Penting Agar Kampus Aman dari Kekerasan Seksual. Diakses pada 05 Oktober 2022, Pukul 11.05, dari <https://old.magdalene.co/story/kontribusi-laki-laki-penting-agar-kampus-aman-dari-kekerasan-seksual>
- Old.Magdalene.co. (2021). Manipulasi dalam Pacaran Rentan Lahirkan Kekerasan Seksual. Diakses pada 02 Oktober 2022, Pukul 10.35 WIB, dari <https://old.magdalene.co/story/manipulasi-dalam-pacaran-rentan-lahirkan-kekerasan-seksual>
- Old.Magdalene.co (2021). Memahami ‘Consent’ Lebih Jauh untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Seksual. Diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 19.30, dari <https://old.magdalene.co/story/pahami-consent-dalam-kasus-kekerasan-seksual>
- Old.Magdalene.co (2021). Menilik Kerentanan Perempuan Pekerja di Sektor Pariwisata. Diakses pada 05 Oktober 2022, Pukul 13.40, dari <https://old.magdalene.co/story/menilik-kerentanan-perempuan-pekerja-di-sektor-pariwisata>
- Old.Magdalene.co (2021). Mengantre Viral: Perjuangan Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. Diakses pada 21 Oktober 2022, Pukul 09.15, dari <https://old.magdalene.co/story/kasus-kekerasan-seksual-viral>
- Old.Magdalene.co (2021). MeTooInceste: Pelajaran dari Skandal Inses di Perancis. Diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 13.25, dari <https://old.magdalene.co/story/skandal-inses-keluarga-Perancis-metooinceste>
- Old.Magdalene.co (2021). Masih Banyak Negara Ramah pada Pemerkosa. Diakses pada 09 Oktober 2022, Pukul 22.50, dari <https://old.magdalene.co/story/hukum-soal-pembebasan-pemerkosa>
- Old.Magdalene.co (2021). Setahun Setelah Pandemi, Beban Perempuan Korban Kekerasan Kian Berat. Diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 00.35, dari <https://old.magdalene.co/story/kasus-kdrt-meningkat-tapi-sulit-diselesaikan-selama-pandemi>
- Old.Magdalene.co (2021). Setop Pelecehan Seksual Berkedok Lelucon di Kelompok Pertemanan. Diakses pada 07 Oktober 2022, Pukul 12.20, dari <https://old.magdalene.co/story/setop-pelecehan-seksual-berkedok-lelucon-di-kelompok-pertemanan>
- Old.Magdalene.co (2021). Tantangan Advokat Gender Dampingi Korban KBGO. Diakses pada 13 Oktober 2022, Pukul 21.40, dari <https://old.magdalene.co/story/cara-laporkan-kasus-kekerasan-dan-dapatkan-pendamping-hukum>
- Rahmawati, Henny, et. al. (2015). Analisa media : “sejauh media telah memiliki perspektif korban kekerasan seksual?(Januari-Desember 2015). Jakarta : Komnas Perempuan.
- Rahmawati, Maidina., & Eddyono, S.W. (2017). *Menuju Penguatan Hak Korban (Dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual)*. Institute for criminal justice reform.
- Resita, D., & Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Pemberitaan Media Alternatif untuk Isu-Isu Berkaitan Dengan Kekerasan Pada Perempuan (Studi Kasus

- Magdalene Sebagai Media Online). *Koneksi*, 2(2), 269–276.
- Rini, Yohana Susetyo. (2015). *Konstruksi Harian Kompas Terhadap Sosok Pelajar dalam Pemberitaan Tawuran Pelajar (Studi Analisis Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki)*. Skripsi. Semarang : UNDIP.
- Rossy, Ayu Erivah., & Wahid, Umaimah. (2015). Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, (7)2, 154.
- Santi, Sarah. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Jurnal Komunikologi*, (4)2, 100.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Subono, Nur Iman. (2003). Menuju Jurnalisme yang Berperspektif Gender. *Jurnal Perempuan*, 61-64.
- Sulaeman, Munandar., & Siti Homzah (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan (Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Surabaya.Tribunnews.com. (2022). Modus Dosen Unesa Diduga Ciumi Para Mahasiswi Saat Skripsi, Korban Unggah di Medsos, Ini Kata Kampus. Diakses pada 25 Mei 2022, pukul 09.35 WIB, dari https://surabaya.tribunnews.com/2022/01/10/modus-dosen-unesa-diduga-ciumi-para-mahasiswi-saat-skripsi-korban-unggah-di-medsos-ini-kata-kampus?page=all&_ga=2.73600145.2023578308.1653575484-1439780487.1605784285
- Suryani, Puji. (2019). *Analisis Framing*

pada Pemberitaan Kekerasan Seksual yang Terjadi Pada Anak di Media Kompas.id Periode Januari-Juni 2018. Skripsi. Purwokerto : IAIN.